

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri keuangan syariah di Indonesia dalam lima tahun terakhir ini menunjukkan resiliensi yang signifikan dengan pertumbuhan yang lebih stabil dibandingkan sektor keuangan konvensional. Berdasarkan laporan OJK tahun 2024, total asset industri keuangan syariah (di luar saham syariah) telah mencapai Rp 2.716,6 Triliun, dengan pangsa pasar 11,36% dari total industri keuangan nasional. Pencapaian ini menandai peningkatan yang masif, angka ini meningkat dari 2020 yang baru berada pada kisaran Rp. 1.900 triliun sehingga terjadi peningkatan lebih dari 40% dalam 4 tahun. Dinamika ini menegaskan bahwa sektor keuangan syariah telah bertransformasi dari sekedar alternatif layanan menjadi pilar fundamental dalam struktur perekonomian nasional (Statistik Perbankan Syariah Indonesia, 2024). Akselerasi asset tersebut berkorelasi linier dengan ekspansi institusional, yang terlihat dari masifnya pertumbuhan Bank Umum Syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), BPRS, *fintech syariah*, hingga perusahaan asuransi syariah. Merujuk pada Statistik Perbankan Syariah OJK (2024), jumlah kantor bank syariah saat ini mencapai 2.155 kantor, yang menunjukkan tren peningkatan berkelanjutan secara tahunan. Industri *financial Technology* (fintech) syariah juga tumbuh pesat dengan kenaikan pembiayaan hingga 21,27% sepanjang 2023–2024 (Statistik Reksa Dana Syariah, 2024).

Media nasional juga turut mengulas perkembangan ini. Dari beberapa berita ekonomi pada 2023–2024 mengungkapkan bahwa lonjakan permintaan terhadap layanan keuangan syariah didorong oleh akselerasi ekonomi halal, pergeseran preferensi masyarakat, serta digitalisasi layanan keuangan. Akan tetapi, di balik prospek pertumbuhan yang menjanjikan, industri menghadapi tantangan fundamental berupa defisit ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip syariah. Ketimpangan antara ekspansi Lembaga dan ketersediaan SDM yang kompeten masih menjadi isu krusial yang jauh dari kebutuhan industri. Data KNEKS tahun 2023 menunjukkan bahwa industri membutuhkan sekitar 20.000 SDM baru per tahun, sementara perguruan tinggi hanya mampu memfasilitasi sekitar 6.000–8.000 lulusan kompeten. Fenomena ini dipertegas oleh otoritas terkait dalam berbagai konferensi resmi, yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan kelembagaan syariah melampaui pertumbuhan kualitas dan kuantitas SDM-nya. Akibatnya, banyak institusi keuangan yang mengaku kesulitan menjangkau pelamar yang menguasai aspek *fiqih muamalah*, manajemen risiko syariah, atau analisis pembiayaan syariah secara komprehensif, sehingga harus melakukan beberapa pelatihan tambahan secara intensif (KNEKS, 2023).

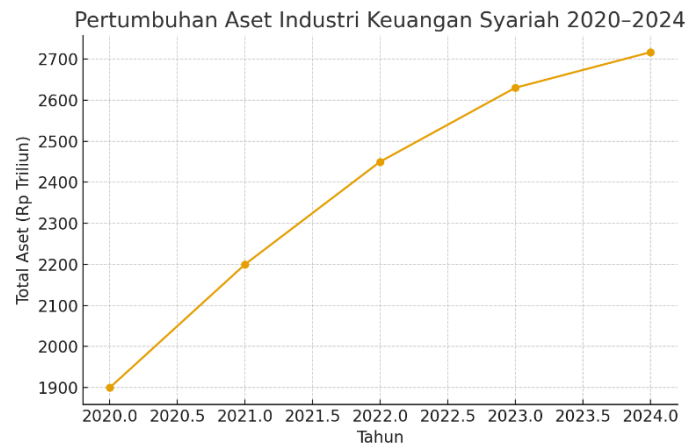
Pada penelitian skripsi ini berkaitan dengan fenomena *Value Congruence* (Kesesuaian Nilai) dapat dijelaskan melalui konsep *person–organization fit* (Kristof, 1996). Dalam konteks Lembaga keuangan Islam syariah, kesesuaian ini menjadi faktor penting karena ternyata intuisi tersebut membawa identitas nilai Islam dalam operasionalnya. Lingkungan kerja yang memberikan nuansa Islami, penggunaan akad sesuai dengan *fiqih muamalah*, serta tata kelola berbasis prinsip

keadilan dan transparansi menjadi daya tarik tersendiri bagi individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi.

Individu yang menerapkan kesesuaian nilai dengan organisasinya ternyata cenderung memiliki kepuasan kerja dan komitmen yang lebih tinggi (Cable, D. M., & DeRue, 2002). Maka dari itu, pekerjaan dipandang bukan sekadar sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bagian dari aktualisasi nilai dan ibadah, sehingga menghadirkan makna kerja (*meaningful work*), religiusitas berperan dalam membentuk preferensi terhadap organisasi yang dianggap selaras secara moral dan spiritual.

Selain itu, terdapat paradoks antara religiusitas dan kompetensi teknis, Meskipun religiusitas mendorong minat berkarier di lembaga keuangan syariah, kondisi tersebut ternyata tidak selalu diiringi dengan kesiapan kompetensi teknis yang memadai. Beberapa penelitian menyatakan bahwa minat terhadap institusi keuangan syariah sering kali dipengaruhi oleh komitmen religius, namun keberhasilan profesional tetap ditentukan oleh kemampuan teknis dan manajerial (Rahman, A. A., & Shahimi, 2010).

Dalam praktiknya, ternyata masih terdapat calon tenaga kerja yang memiliki motivasi spiritual kuat tetapi belum menguasai aspek teknis seperti manajemen risiko syariah, analisis pembiayaan berdasarkan akad, serta regulasi dan kepatuhan syariah. Kondisi ini memperkuat kesenjangan antara kebutuhan industri dan ketersediaan SDM kompeten, sebagaimana dilaporkan (KNEKS, 2023). Artinya, religiusitas dapat menjadi faktor pendorong intensi berkarier, tetapi tanpa peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi, kebutuhan industri belum dapat terpenuhi secara optimal.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Aset Industri Keuangan Syariah 2020-2024

Sumber <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik>

Keterangan	Jumlah
Kebutuhan Sdm Industri Per Tahun	±20.000 orang
Ketersediaan Lulusan Kompeten	±6.000–8.000 orang
Kesenjangan Sdm	±12.000 orang

Table 1.1 SDM Syariah: Kebutuhan vs Ketersediaan.

Sumber <https://www.kneks.go.id/>

Kendati demikian, di balik laju pertumbuhan tersebut, masih terdapat tantangan krusial, terutama mengenai ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang profesional, kompeten, dan berintegritas Islami. Menurut (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, 2023), Mahasiswa sebenarnya merupakan sumber awal SDM yang diharapkan mengisi berbagai posisi dalam sektor ini. Namun dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa, termasuk mahasiswa dari kampus berbasis keislaman seperti UIN Sunan Gunung Djati

Bandung, menunjukkan minat yang kuat untuk berkarier di lembaga keuangan syariah. Ironisnya, kekurangan SDM ini terjadi meskipun perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung seharusnya menjadi penyumbang utama SDM yang memahami nilai-nilai syariah. Akan tetapi, minat mahasiswa untuk berkarier di lembaga keuangan syariah seringkali tidak setinggi yang diharapkan. Observasi informal peneliti menemukan bahwa beberapa mahasiswa lebih tertarik pada lembaga keuangan konvensional karena menganggap gaji lebih kompetitif, jenjang karier lebih jelas, dan reputasi lebih stabil. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan industri dan preferensi mahasiswa, yang jika dibiarkan dapat memperlebar kesenjangan SDM syariah secara nasional. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa faktor finansial, prospek karier, dan citra lembaga merupakan variabel utama yang memengaruhi pilihan karier mahasiswa (Shavira & Hidayatullah, 2023)

Kekurangan SDM ini menjadi semakin menarik saat dikaitkan dengan keberadaan perguruan tinggi Islam, termasuk UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara ideal, mahasiswa UIN yang mempelajari ekonomi Islam dan prinsip keuangan syariah seharusnya memiliki minat yang kuat untuk berkarier di sektor tersebut. Namun kenyataannya tidak selalu seperti itu. Observasi informal menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa lebih tertarik pada lembaga keuangan konvensional karena gaji dianggap lebih besar, peluang karier lebih jelas, dan reputasi perusahaan lebih stabil. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: mengapa minat mahasiswa UIN untuk berkarier di lembaga keuangan syariah tidak setinggi harapan industri?

Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya Penelitian oleh (Fauzi, A., & Suryani, 2019) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa ekonomi syariah untuk berkarier di perbankan syariah, selain itu (Huda, et al 2018) menemukan bahwa religiusitas berperan signifikan dalam membentuk preferensi terhadap institusi keuangan Islam, dan juga (Amin, et al 2011) menemukan bahwa komitmen religius secara signifikan memengaruhi sikap dan niat individu terhadap layanan perbankan syariah. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas adalah faktor dominan dalam membentuk minat mahasiswa untuk berkarier di lembaga keuangan syariah. Berdasarkan teori religiusitas yang dikembangkan oleh (Glock, C. Y., & Stark, 1965), religiusitas menggambarkan sejauh mana nilai-nilai agama tertanam dalam diri seseorang, yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir, sikap, dan keputusan dalam kehidupan, termasuk dalam memilih pekerjaan. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menghindari profesi yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti pekerjaan yang melibatkan unsur riba, gharar, dan maysir.

Sementara itu, pertimbangan pasar kerja merujuk pada berbagai faktor eksternal yang memengaruhi pilihan karier, seperti besaran gaji, peluang pengembangan karier, kestabilan pekerjaan, serta reputasi lembaga. Studi oleh (Challen et al., 2023) dalam Jurnal Akuntansi Kompetif menunjukkan bahwa prospek karier dan keamanan kerja memiliki dampak signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk bekerja di lembaga keuangan syariah. Temuan yang sama juga dikemukakan oleh (Shavira & Hidayatullah, 2024) dalam Jurnal Ekonomi Sakti, yang menunjukkan bahwa religiusitas dan pertimbangan pasar

kerja secara bersama-sama memberi dampak positif terhadap minat mahasiswa dalam memilih karier di sektor keuangan syariah. Di sisi lain, penelitian Kholiza (2024) menjelaskan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa.

Meskipun begitu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terutama dalam konteks mahasiswa UIN. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada mahasiswa akuntansi di universitas umum, sementara penelitian yang menyoroti secara khusus mahasiswa dari lingkungan pendidikan Islam masih terbatas. Padahal, UIN memiliki peran penting dalam mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga berintegritas dan memahami nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi utama sistem keuangan syariah. Selain itu, mahasiswa UIN dipandang sebagai calon SDM ideal bagi industri keuangan syariah. Kurangnya penelitian khusus mengenai mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyebabkan belum adanya gambaran pasti tentang bagaimana religiusitas dan pertimbangan pasar kerja memengaruhi minat mereka. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan baru: apakah faktor religiusitas dan pertimbangan pasar kerja bekerja dengan cara yang sama pada mahasiswa UIN yang secara akademik dan spiritual memiliki karakteristik berbeda?

Di sinilah letak kekosongan penelitian yang belum banyak disentuh. Tidak banyak penelitian yang secara khusus menganalisis minat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, padahal mereka adalah salah satu kontributor terbesar bagi calon SDM lembaga keuangan syariah di Jawa Barat. Kurangnya penelitian di konteks ini menyebabkan belum jelas gambaran nyata tentang bagaimana tingkat religiusitas mahasiswa dan persepsi mereka terhadap pasar kerja

memengaruhi minat karier. Industri membutuhkan SDM yang memahami nilai syariah, sementara kampus membutuhkan gambaran akurat untuk memperbaiki strategi pembinaan karier. Namun hingga kini, kedua kepentingan tersebut belum bertemu dalam bentuk data akademik yang memadai.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika industri keuangan syariah di Indonesia yang menunjukkan *trend* pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset industri keuangan syariah nasional mencapai sekitar Rp 2.972,94 triliun per Juni 2025, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 8,21% dan pangsa pasar sebesar 11,47% dari total industri keuangan nasional. Akselerasi ini terus berlanjut hingga akhir tahun 2025, Dimana total aset dilaporkan menyentuh angka kurang lebih Rp 3.050 triliun, tumbuh 11,3% secara *year-on-year* (yoy), yang mencakup sektor perbankan syariah, pasar modal syariah, dan industri keuangan non-bank syariah. Fenomena ekspansi aset yang masif ini mengindikasikan semakin besarnya kebutuhan akan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten untuk mendukung keberlanjutan industry tersebut kedepannya (OJK, 2025).

Secara khusus pada bank sektor syariah, aset bank syariah nasional tercatat mencapai Rp 980,3 triliun pada akhir tahun 2024, pertumbuhan yang hampir 10% dibandingkan tahun sebelumnya. Data-data tersebut menunjukkan bahwa industri keuangan syariah mengalami ekspansi yang konsisten secara menyeluruh dan membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan professional (OJK, 2024).

Kendati demikian tidak seimbang, pertumbuhan industri tersebut belum tentu diiringi dengan peningkatan minat mahasiswa untuk berkarier di lembaga keuangan syariah.

Permasalahan pertama, belum terdapat gambaran empiris yang jelas mengenai tingkat minat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk berkarier di lembaga keuangan syariah, meskipun mereka berada dalam lingkungan perguruan tinggi Islam yang secara normatif dekat dengan nilai-nilai ekonomi syariah.

Permasalahan kedua, terdapat variasi tingkat religiusitas antar mahasiswa yang dapat memengaruhi cara pandang, preferensi, dan keputusan mereka dalam menentukan pilihan karier setelah lulus dari perguruan tinggi.

Permasalahan ketiga, tingkat religiusitas yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan keputusan memilih karier di lembaga keuangan syariah, sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi minat berkarier mahasiswa.

Permasalahan keempat, persepsi mahasiswa terhadap prospek pasar kerja di lembaga keuangan syariah belum tentu sejalan dengan realitas perkembangan industri keuangan syariah yang terus mengalami pertumbuhan secara positif.

Permasalahan kelima, sebagian mahasiswa masih memandang sektor keuangan konvensional lebih unggul dibandingkan lembaga keuangan syariah dari segi tingkat pendapatan, fasilitas kerja, serta jenjang karier yang ditawarkan.

Permasalahan keenam, keterbatasan literasi dan informasi mengenai kebutuhan sumber daya manusia pada industri keuangan syariah dapat menyebabkan rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap peluang kerja yang tersedia di sektor tersebut.

Permasalahan ketujuh, meskipun mahasiswa memperoleh pembelajaran terkait ekonomi Islam dan etika bisnis syariah selama perkuliahan, belum tentu nilai-nilai tersebut sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pengambilan keputusan karier.

Permasalahan kedelapan, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara religiusitas dan pertimbangan pasar kerja terhadap minat berkarier mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyebabkan belum tersedianya data empiris yang komprehensif mengenai fenomena tersebut.

Permasalahan kesembilan, perbedaan latar belakang jurusan dan pengalaman akademik mahasiswa berpotensi memengaruhi persepsi mereka mengenai kesiapan diri serta peluang untuk bekerja di lembaga keuangan syariah.

Permasalahan kesepuluh, hingga saat ini belum diketahui secara kuantitatif seberapa besar pengaruh religiusitas dan pertimbangan pasar kerja, baik secara parsial maupun simultan, terhadap minat mahasiswa untuk berkarier di lembaga keuangan syariah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan terhindar dari perluasan pembahasan yang tidak relevan, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengujian pengaruh religiusitas dan

pertimbangan pasar kerja terhadap minat berkarier mahasiswa di lembaga keuangan syariah.

Variabel religiusitas dalam penelitian ini dibatasi pada lima dimensi, yaitu keyakinan (ideologis), praktik ibadah dalam konteks *muamalah*, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi moral. Variabel pertimbangan pasar kerja dibatasi pada persepsi mahasiswa mengenai peluang kerja, prospek karier, stabilitas pekerjaan, dan potensi penghasilan di lembaga keuangan syariah. Adapun variabel minat berkarier dibatasi pada aspek perhatian, ketertarikan, dan kecenderungan untuk memilih karier di lembaga keuangan syariah.

Penelitian ini tidak memasukkan variabel lain seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, pengalaman magang, motivasi ekonomi, maupun faktor psikologis lainnya.

Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa aktif UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari seluruh fakultas dan seluruh semester. Penelitian ini juga tidak mengukur perilaku aktual bekerja di lembaga keuangan syariah, melainkan hanya mengukur tingkat minat berdasarkan persepsi responden pada saat penelitian dilakukan.

D. Rumusan Masalah

1. Berapa besar pengaruh religiusitas terhadap minat mahasiswa berkarier di lembaga keuangan syariah?
2. Berapa besar pengaruh pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa berkarier di lembaga keuangan syariah?

3. Berapa besar religiusitas dan pertimbangan pasar kerja secara simultan berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarier di lembaga keuangan syariah?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh religiusitas terhadap minat mahasiswa berkarier di lembaga keuangan syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa berkarier di lembaga keuangan syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh simultan religiusitas dan pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa berkarier di lembaga keuangan syariah.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi akselerasi disiplin ilmu Ekonomi Syariah, terutama yang berkaitan dengan perluasan literatur mengenai perilaku sumber daya manusia di sektor keuangan syariah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara religiuitas, pertimbangan pasar kerja, dan minat karier, yang selama ini masih terbatas dikaji dalam konteks mahasiswa perguruan tinggi Islam. Secara akademis, studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai dinamika faktor-faktor yang memengaruhi preferensi profesional mahasiswa, serta menjadi referensi

teoretis bagi peneliti selanjutnya yang mendalami keterkaitan antara aspek spiritualitas dan pertimbangan pragmatis dalam dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa UIN, mengenai pentingnya menyeimbangkan nilai-nilai religiusitas dengan pertimbangan rasional karier. Melalui pemahaman ini, mahasiswa diharapkan mampu membuat keputusan karier yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi dan prospek kerja, tetapi juga selaras dengan prinsip dan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk generasi profesional yang beretika dan berintegritas Islami.

b. Bagi Pihak Kampus

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi universitas, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dalam mengembangkan kurikulum, program pembinaan karier, dan kegiatan akademik yang lebih terarah pada kebutuhan industri keuangan syariah. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi lembaga kampus dalam meningkatkan literasi, motivasi, dan kesiapan mahasiswa untuk berkontribusi di sektor ekonomi Islam, melalui pelatihan, seminar, serta kemitraan strategis dengan lembaga keuangan syariah.

c. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Studi ini diproyeksikan sebagai instrumen evaluasi sekaligus referensi strategis bagi Lembaga keuangan syariah dalam memformulasikan kebijakan rekrutmen serta program pengembangan talenta muda secara

lebih komprehensif. Melalui pemetaan faktor-faktor yang mendasari preferensi karier mahasiswa, lembaga dapat mengonstruksi pendekatan yang lebih presisi untuk menjaring sumber daya manusia unggul, mengeskalasi reputasi institusi di mata pencari kerja, serta memperkokoh keunggulan kompetitif sektor keuangan berbasis syariah dalam bursa tenaga kerja di tingkat nasional.

